

Analisis Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Masa Pra-Remaja (Usia 12-15 Tahun) terhadap Perkembangan Fisik dan Mental

Anwar Three Millenium Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene

anwartm.waruwu@sttekumene.ac.id

ABSTRAK

Masa pra remaja adalah masa yang dikenal dengan usia belasan tahun dan biasanya juga disebut sebagai masa awal terjadinya pubertas. Banyak masalah-masalah yang terjadi pada usia ini baik dalam perkembangan fisik dan mental, salah satunya adalah dalam usia ini anak suka memberontak, susah diatur, tidak percaya diri, merasa malu dengan penampilan, cepat bosan dan lain sebagainya. Tentu hal ini menjadi sebuah kendala bagi pengajar khususnya guru pendidikan agama Kristen dalam mengajar peserta didik dalam usia ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis metode mengajar yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Kristen. Dalam menerapkan metode mengajar yang baik dan benar, seorang guru pendidikan agama Kristen harus memiliki sikap profesionalisme dalam mengajar. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran dan jawaban jawaban dari permasalahan yang ada.

Kata kunci: Pra remaja, metode mengajar, perkembangan fisik dan mental.

ABSTRACT

Pre-adolescence is a period known as the teenage years and is usually also referred to as the beginning of puberty. Many problems that occur at this age both in physical and mental development, one of which is at this age children are rebellious, unruly, not confident, feel ashamed of their appearance, get bored quickly and so on. Of course this is an obstacle for teachers, especially Christian religious education teachers, in teaching students at this age. The purpose of writing this article is to analyze the teaching methods applied by Christian religious education teachers. In applying good and correct teaching methods, a Christian religious education teacher must have a professional attitude in teaching. The method that the author uses in this study is a descriptive qualitative research method with the aim of providing an overview and answers to the existing problems.

Keywords: Pre-adolescence, teaching methods, physical and mental development.



Copyright © 2022 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Masa Pra-remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak antara usia 10-14 tahun atau 12-15 tahun. Masa remaja sering dikenal dengan adanya banyak perubahan perkembangan baik perubahan fisik, perilaku, pengetahuan dan lain sebagainya. Sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Siti Kholipah bahwa masa pra remaja merupakan masa atau tahapan perkembangan antara masa kanak kanak dan dewasa mulai dari usia

10-12 tahun. Pada masa ini terjadi beberapa perubahan baik secara biologis, psikologis maupun dalam aspek sosial.¹

Dalam bahasa Inggris, Pra-remaja dikenal dengan istilah “*Preadolescence*”, yang merupakan tahap perkembangan setelah melewati masa anak-anak (usia dini) yang akan diawali dengan masa pubertas. Masa pra-remaja dapat dipahami sebagai masa awal kematangan seksual atau bisa disebut juga dengan masa puber yang bukan hanya dikenal sebagai masa peralihan saja tetapi dalam masa ini juga ada beberapa hal yang harus dipahami, diantaranya yaitu: masa pra remaja menuju remaja merupakan masa mencari identitas diri, usia bermasalah, timbul rasa takut, tidak realistis dan banyak terjadi perubahan baik secara fisik maupun mental.

Menurut Hurlock, pra-remaja merupakan awal masa remaja dari umur 13 tahun sampai 16 tahun dan biasanya masa ini disebut dengan usia belasan atau usia yang tidak menyenangkan. Adapun masalah yang sering terjadi pada masa ini diantaranya yaitu: Pada masa ini seorang anak merasa sudah bisa sendiri dan tidak mau disebut sebagai anak-anak, seorang anak ingin diakui sebagai orang dewasa. Pada masa ini juga ditandai dengan emosi yang sangat labil, suka memberontak dan tidak mau diatur, merasa malu apabila orang tua memperlakukannya seperti anak-anak di hadapan teman-temannya. Masalah ini juga bukan hanya terjadi di lingkungan keluarga saja tapi di lingkungan sekolah juga. Salah satu masalah yang akan dihadapi oleh seorang anak pada masa pra remaja di sekolah adalah timbulnya rasa takut apabila mendapat penolakan dari teman-teman sebayanya, diperlakukan tidak adil, mendapat penindasan (*bullying*) oleh teman, dan lain sebagainya.²

Dikutip dari detiknews, seorang siswa SMP Negeri di Blitar tidak mau sekolah karena sering mendapat penindasan dari teman-temannya hingga enam kali pingsan, korban masih berumur 12 tahun dan masih duduk dibangku kelas VII saat itu, sebut saja nama siswa itu dengan inisial S. Beberapa penindasan yang dialami oleh siswa ini adalah dia sering dipukul, ditendang, bahkan dibanting oleh teman-temannya. Akibat sering mendapat perlakuan yang tidak pantas dari teman-temannya, siswa yang berinisial S ini tidak mau sekolah lagi di sekolah itu dan memutuskan untuk pindah sekolah.³ Dari kasus ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa penindasan yang dialami oleh siswa yang berinisial S ini bisa saja terjadi karena perubahan sikap dan perilaku serta pola pikir anak masa pra remaja yang tidak konsisten, mudah emosi dan tidak mudah menerima orang baru dalam kehidupan mereka.

¹ Siti Kholipah, “Psikologi Perkembangan Pada Masa Pra Remaja” (January 1, 2020), accessed August 8, 2022, https://www.academia.edu/44309109/JURNAL_PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN_PADA_MASA_PRAREMAJA.

² Agus Fitria, “Menghadapi Masa Pra Remaja Pada Anak – RSUP Dr. Sardjito,” n.d., accessed August 8, 2022, <https://sardjito.co.id/2019/06/05/menghadapi-masa-pra-remaja-pada-anak/>.

³ Erliana Riady, “Dibully Hingga 6 Kali Pingsan, Siswa SMPN di Blitar Tak Mau Sekolah,” *detiknews*, accessed August 31, 2022, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4770567/dibully-hingga-6-kali-pingsan-siswa-smpn-di-blitar-tak-mau-sekolah>.

Perubahan sikap atau perilaku serta pola pikir pada masa pra remaja, tentu saja hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru pendidikan agama Kristen dalam membimbing dan mengajar peserta didik. Dalam hal ini, diperlukan sikap profesional seorang guru dalam membimbing dan mengajar peserta didik serta mempersiapkan metode mengajar yang lebih efektif agar peserta didik mampu memahami apa yang dipelajari. Menjadi guru yang profesional harus mampu memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didik dengan cara memahami setiap karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik terlebih khusus untuk mereka yang sedang dalam masa pra remaja.⁴

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan yaitu cara pengumpulan data dengan sumber berupa gambar-gambar, kata kata dan wawancara. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran-gambaran terhadap objek yang diteliti, menjawab kasus-kasus yang diteliti, baik individu maupun kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Perkembangan

Ni Luh Ika Windayani., dkk dalam buku yang berjudul “*Pengantar Teori Perkembangan Peserta Didik*” mengemukakan bahwa Perkembangan adalah suatu proses atau tahapan terjadinya beberapa perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari pematangan sejumlah fungsi baik secara psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan yang dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses penyempurnaan pematangan anggota tubuh secara alami dan pembelajaran.⁵ Ahmad Qurtubi menjelaskan bahwa dasar dasar psikofisis merupakan dasar dasar yang memiliki hubungan dengan jiwa dan jasmani manusia yang menunjukkan adanya kemampuan kesadaran rohani, jasmani dan juga sosial budaya.⁶

Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan yang terjadi secara progresif yang disebabkan karena proses kematangan dan pengalaman.⁷ Selain definisi perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock, Santrock juga mengemukakan bahwa perkembangan manusia merupakan suatu proses yang terjadi

⁴ Justice Z. Z. Panggabean, “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Sikap Mengimplementasikan Kurikulum,” *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 2 (2018): hal. 104.

⁵ Ni Luh Ika Windayani et al., *Pengantar Teori Perkembangan Peserta Didik* (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 3.

⁶ Ahmad Qurtubi, *Perbandingan Pendidikan* (Jakad Media Publishing, n.d.), hal. 15.

⁷ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 2.

secara alamiah dan itu dapat dapat dibuktikan secara ilmiah bagaimana tahapan perkembangan manusia itu sendiri sepanjang kehidupan⁸

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan yaitu terjadinya perubahan-perubahan dalam beberapa tahapan sehingga dari perkembangan tersebut menghasilkan kematangan-kematangan dalam diri seorang anak baik secara psikis maupun fisik yang merupakan hasil dari pengalaman dan ini akan tetap berlangsung atau berkelanjutan berdasarkan faktor keturunan dan juga lingkungan.

B. Perkembangan Fisik Pra Remaja

1. Perubahan Bentuk Tubuh / Jaringan Tubuh

Perubahan bentuk tubuh merupakan salah satu ciri perkembangan fisik pra remaja. Perubahan bentuk tubuh dapat dilihat dari bertambahnya berat badan, tinggi badan dan lain sebagainya. Ciri lain dari perubahan ini diantaranya yaitu: Gigi menjadi permanen, adanya tanda tanda pubertas seperti kulit berminyak dan berjerawat, kelincahan meningkat, kecepatan meningkat, dan ditambah dengan keseimbangan yang meningkat.⁹

Sebenarnya hal ini tidak begitu merugikan bagi anak masa pra remaja karena hal ini adalah sesuatu yang tidak bisa dicegah atau ditunda, setiap perkembangan pasti ada tahapan-tahapannya. Dobson mengatakan bahwa dalam masa pra remaja tidak ada yang perlu ditakutkan ketika mengalami perubahan bentuk tubuh karena semua itu akan terjadi secara alamiah bagi orang-orang yang sehat.¹⁰

2. Perkembangan Seksual

Anak-anak pada usia pra remaja mulai bisa memahami bagaimana seks berperan dalam dirinya yang ditandai dengan ciri-ciri tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan dan mulai terjadinya menstruasi dan membesarnya payudara bagi perempuan sehingga hal ini membuat mereka merasa malu ketika membuka baju di depan teman-teman yang seumuran dengan mereka.¹¹

C. Perkembangan Mental Pra Remaja

1. Tidak Percaya Diri dan Adanya Perubahan Suasana Hati

Salah satu gangguan pada perkembangan mental anak usia pra remaja adalah kurangnya rasa percaya diri dan juga suasana hati. Hal ini disebabkan karena dalam masa ini perubahan terjadi secara cepat dan juga tidak merata, ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat dan ada juga yang terlambat.¹²

⁸ Lely Ika Mariyati and Vanda Rezanita, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia 1* (UMSIDA Press, 2021), hal. 1.

⁹ Ni Putu Sumarmi, *Psikologi Perkembangan Anak* (CV. Lumina Media, 2022), hal. 47-52.

¹⁰ James Dabson, *Menjelang Masa Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), hal. 197.

¹¹ Safrudin Aziz M.Pd.I, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* (Penerbit Ernest, n.d.), hal. 12.

¹² Noer Rohmah, *Psikologi Agama* (Jakad Media Publishing, n.d.), hal. 114.

2. Mudah Emosi dan Merasa Sudah Dewasa

Anak pada usia ini ditandai dengan sikap yang berpikir kritis. Mereka mudah emosi dan memberikan sanggahan kepada orang yang mengomentari mereka dengan alasan-alasan yang menurut mereka benar, mereka menganggap bahwa mereka sudah dewasa. Biasanya, emosi yang terjadi pada anak dalam fase ini akan terlihat dari perbuatan dan respon yang ditampilkan seperti muka cemberut, cuek dan lain sebagainya. Selain karena mendapat komentar dari orang lain, seorang anak juga mudah emosi karena mungkin saja mendapat perlakuan tidak pantas oleh teman sebayanya ataupun pernah dikecewakan.¹³

3. Tidak Konsisten dan Membentuk Kelompok Teman Baru

Dalam perkembangan mental anak pra remaja, pada fase ini mereka mulai membentuk kelompok teman baru, mereka lebih memilih berteman pada teman yang sejenis, melakukan kerjasama dalam mengerjakan tugas dan juga masalah yang dihadapi.¹⁴ Selain itu, anak dalam fase ini dikenal dengan motivasi yang besar karena mendapat pujian dari orang lain dan masalah yang sering terjadi yaitu mereka sering membandingkan diri mereka dengan anak-anak yang lain, mulai dari penampilan, derajat dan lain sebagainya.¹⁵ Dalam membentuk kelompok teman baru, anak pra remaja sering tidak konsisten dengan apa yang telah dipikirkan, pikiran mereka suka berubah-ubah/tidak menetap. Ketika mereka sudah tidak senang dengan salah satu teman mereka, mereka akan mencari teman baru yang lain yang menurut mereka bisa diajak kerjasama.

D. Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Masalah Anak Masa Pra Remaja

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis kepada lima orang guru pendidikan agama Kristen pada penelitian ini, penulis dapat menguraikan beberapa definisi tentang mengajar berdasarkan Alkitab, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengajar adalah panggilan amanat agung “ajarkanlah mereka”, artinya baik guru PAK, orang tua dan gereja harus bersinergi untukewartakan kebenaran dalam ejawantah yang konkret dalam keseharian.
2. Mengajar adalah mendidik menurut jalan yang patut. Dalam Amsal 22:6, tertulis bahwa: “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada*

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 13-14.

¹⁴ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 56.

¹⁵ Marton Deutsch Marcus Peter T. Coleman, Eric C., *Handbook Resolusi Konflik: Teori dan Praktek* (Nusamedia, 2016), hal. 429.

masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya berarti, secara utama dan pertama, mengarahkan mereka pada Sang Juruselamat dan menjadi teladan bagi mereka (bukan perkataan, tapi dalam kelakuan kita).

3. Mengajar adalah mendidik dengan cara melatih dan mendisiplin (2 Tim 3:16 dan Ef 6:4). Guru pendidikan Agama Kristen harus bisa mengajar dengan memperluas pengetahuan anak didik tentang Alkitab serta melatih anak didik untuk melakukannya.

Dalam mengajar peserta didik pada masa pra remaja, ada beberapa kesulitan dan kemudahan yang sering ditemukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen, diantaranya yaitu:

a. Kesulitan

1. Mood anak diusia ini yang harus kita cermati dan memberikan empati karena mood dari anak tersebut sering dipengaruhi oleh banyak faktor.
2. Pada masa ini, peserta didik mudah curiga dan merasa risih ketika diawasi.
3. Guru pendidikan Agama Kristen merasa kesulitan mengaplikasikan apa yang diajarkan kepada peserta didik, baik dalam memberikan model, contoh dan teladan bagi mereka.

b. Kemudahan

1. Mereka membutuhkan figur dan sebagai guru PAK kita wajib turut memahami keadaan psikis mereka. Disamping itu anak seusia ini termasuk tidak mudah dibentuk namun setidaknya bila mereka terhisap dengan pola pengayoman guru PAK yang andal, mereka adalah militan untuk dibina.
2. Mereka berani terbuka karena tidak melulu dihakimi/disalahkan, lebih mudah memberikan masukan, lebih mudah memantau gerak mereka.
3. Mendengarkan curahan hati mereka dan memotivasi.

Kesulitan kesulitan yang sering ditemukan oleh guru pendidikan agama Kristen ketika mengajar peserta didik masa pra remaja, itu disebabkan karena anak didik yang sedang dalam masa pra remaja sering mengalami gangguan pada mental dan juga pada perkembangannya fisiknya, sehingga anak didik tersebut cenderung diam, malu, mudah emosi, bosan untuk belajar dan lain sebagainya. Maka, peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi masalah tersebut adalah:

1. Melakukan pendekatan persuasif, menjadi sahabat bagi diri mereka, memantau dan mengevaluasi manajemen emosional dan psikologis mereka.
2. Menerima mereka sebagai titipan Tuhan yang harus kita jaga dan rawat sehingga bukan menjadi beban. Prinsip ini penting sekali karena akan mempengaruhi penerimaan kita terhadap mereka.
3. Meminta bantuan psikolog/konseling.
4. Mendidik mereka dengan penuh kasih walau tidak mudah tapi hati yang mengasihi pasti akan membuahkan hasil yang baik.
5. Memberi mereka motivasi dengan cara menyaksikan film rohani /edukasi dan berdiskusi tentang tema dan tokoh protagonis dalam film tersebut.

Selain peran-peran diatas, Guru Pendidikan Agama Kristen juga perlu menerapkan metode mengajar yang baik dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik. Adapun metode mengajar yang dimaksud adalah diantaranya sebagai berikut:

1. Mengkondisikan kebutuhan psikologi dll terhadap anak apa yang sesuai dengan kebutuhan mendasar agar pembelajaran bukan menjadi beban melainkan kebutuhan. Demikian halnya dengan metode harus sesuai dengan situasi dan kondisi serta pola kebiasaan anak remaja berperilaku.
2. Mentoring dan disiplin, artinya mengarahkan mereka/peserta didik kepada kebenaran.
3. Memberi keteladanan.
4. Menjadi motivator dan pendengar yang baik, artinya seorang guru pendidikan agama Kristen harus berusaha lebih sabar dalam mengajar, membimbing dan juga memahami pola pikir mereka/peserta didik.

Dalam menerapkan metode mengajar diatas, seorang Guru Pendidikan Agama Kristen harus bisa menanamkan sikap profesionalisme dalam mengajar. Beberapa yang Alkitab tentang profesionalisme seorang guru dalam mengajar, diantaranya sebagai berikut.

1. Guru PAK mutlak berkompeten dan profesional dibidangnya baik secara Pedagogik, didaktik dan metodik juga harus sudah benar-benar selesai dengan dirinya sendiri. Menghidupi kebenaran firman Tuhan sehingga dirinya dapat benar-benar menjadi alat peraganya Tuhan yang hidup dalam ejawantah

keseharian dan ini dapat menjadi saksi hidup gigir bagi anak didik secara nyata. Firman Tuhan sudah memberi peringatan bilamana salah mengajar dan membuat mereka tersesat maka kalungkan batu kilangan bagi pendidik yang salah, artinya tidak ada pintu surga bagi mereka yang salah dalam mendidik.

2. Mengasihi dan juga mendisiplin.
3. Mengajarkan kebenaran dan menghidupi kebenaran itu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Di dalam surat 1 Timotius dijelaskan tentang profesionalisme guru yaitu guru yang rajin, tekun sepenuh hati dalam mengajar dan mempunyai kinerja dan komitmen yang baik untuk mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Masa Pra-remaja dikenal dengan istilah "Preadolescence", yang merupakan tahap perkembangan setelah melewati masa anak-anak (usia dini) yang akan diawali dengan masa pubertas. Pada masa ini terjadi beberapa perubahan baik secara biologis, psikologis maupun dalam aspek sosial.

Perubahan bentuk tubuh dapat dilihat dari bertambahnya berat badan, tinggi badan dan lain sebagainya. Ciri lain dari perubahan ini diantaranya yaitu: Gigi menjadi permanen, adanya tanda-tanda pubertas seperti kulit berminyak dan berjerawat, ditambah dengan keseimbangan yang meningkat. Mereka mulai memilih berteman pada teman yang sejenis, melakukan kerjasama dalam mengerjakan tugas. Dalam membentuk kelompok teman baru, anak pra-remaja sering tidak konsisten dengan apa yang telah dipikirkan, pikiran mereka berubah-ubah/tidak menetap.

Metode mengajar yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Kristen dalam mengatasi masalah yang sering terjadi dalam diri anak atau peserta didik masa pra-remaja yaitu:

1. Mengkondisikan kebutuhan psikologi anak
2. Mentoring dan disiplin
3. Memberi keteladanan.
4. Menjadi motivator dan pendengar yang baik.

Waruwu, A.T.M. (2022). Analisis Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Masa Pra-Remaja (Usia 12-15 Tahun) terhadap Perkembangan Fisik dan Mental. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 7 (3), 145-153.

DAFTAR REFERENSI

- Dabson, James. *Menjelang Masa Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Fitria, Agus. "Menghadapi Masa Pra Remaja Pada Anak – RSUP Dr. Sardjito," n.d. Accessed August 8, 2022. <https://sardjito.co.id/2019/06/05/menghadapi-masa-pra-remaja-pada-anak/>.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Marcus, Marton Deutsch, Peter T. Coleman, Eric C. *Handbook Resolusi Konflik: Teori dan Praktek*. Nusamedia, 2016.
- Mariyati, Lely Ika, and Vanda Rezania. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia 1*. UMSIDA Press, 2021.
- M.Pd.I, Safrudin Aziz. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Penerbit Ernest, n.d.
- Panggabean, Justice Z. Z. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Sikap Mengimplementasikan Kurikulum." *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 2 (2018): 99–113.
- Qurtubi, Ahmad. *Perbandingan Pendidikan*. Jakad Media Publishing, n.d.
- Riady, Erliana. "Dibully Hingga 6 Kali Pingsan, Siswa SMPN di Blitar Tak Mau Sekolah." *detiknews*. Accessed August 31, 2022. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4770567/dibully-hingga-6-kali-pingsan-siswa-smpn-di-blitar-tak-mau-sekolah>.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Agama*. Jakad Media Publishing, n.d.
- Sumarmi, Ni Putu. *Psikologi Perkembangan Anak*. CV. Lumina Media, 2022.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Windayani, Ni Luh Ika, Ana Widyastuti, Emmi Silvia Herlina, Dina Chamidah, Rini Novianti Yusuf, Ince Weya, Dede Ajeng Arini, Agung Prihatmojo, and Karwanto Karwanto. *Pengantar Teori Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Kita Menulis, 2021.